

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok umur manusia yang telah masuk kedalam tahapan akhir dari fase kehidupan. Seluruh manusia tidak dapat menghindari dari proses menua karena itu adalah suatu hal yang wajar (Fatmasari, Riasmini dan Hartini, 2018). Pada tahun 2020, terdapat 727 juta orang berusia 65 tahun ke atas di dunia. Populasi lansia di Indonesia meningkat dari 4,5% menjadi 10,7% selama 50 tahun terakhir dan diperkirakan akan mencapai 19,9% pada tahun 2045 (Statistik, 2021).

Delapan provinsi pada tahun 2021 memiliki persentase penduduk lansia lebih dari 10% yaitu salah satunya D.I Yogyakarta sebesar 15,52%, (Statistik, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa D.I Yogyakarta termasuk dalam populasi yang menua (Analisis Statistik BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, 2021). Namun, peningkatan jumlah penduduk lansia mampu membawa dampak terhadap berbagai kehidupan yaitu dampak utamanya ialah ketergantungan lansia yang meningkat. Penyebab dari ketergantungan pada lansia ialah kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia. Searah dengan pertambahan usia, mereka akan mengalami degeneratif baik dari segi fisik maupun segi mental (Samper, Pinontoan dan Katuuk, 2017).

Kondisi tua (lansia) cenderung memiliki banyak masalah. Berbagai masalah yang muncul antara lain menurunnya imunitas tubuh, ketidakmampuan untuk melakukan kegiatan sehari – hari dan kehilangan pekerjaan, penurunan financial yang mengakibatkan menjadi tanggungan keluarga, dan kurangnya interaksi sosial (Fatmawati dan Imron, 2017). Kurangnya interaksi sosial akibat kesepian membuat lansia merasa kesepian dan depresi dan hal ini mempengaruhi kualitas hidup lansia (Samper, Pinontoan dan Katuuk, 2017). Penuaan sering diikuti dengan penurunan kualitas hidup dan untuk mempertahankan kualitas hidup tersebut lansia membutuhkan kemudahan dalam beraktivitas, pemahaman tentang

lingkungan aktivitas, dan pelayanan kesehatan yang memadai (Fatmawati dan Imron, 2017)

WHO tahun 2012 mengatakan bahwa kualitas hidup merupakan anggapan individual terhadap keberadaannya dalam kehidupan dalam konteks budaya, sistem nilai dimana mereka berada serta hubungannya terhadap tujuan hidup, harapan, standar, serta yang lain yang terpaut. (Delwien Esther Jacob, 2018). Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia menurut Indrayani dan Ronoatmojo, (2018) antara lain pelayanan kesehatan lansia di masyarakat, kehilangan pasangan karena kematian yang menyebabkan stress atau tekanan psikologis pada lansia serta disaat para lansia sedang menikmati masa tuanya ternyata para lansia merasa kehilangan banyak hal seperti pendapatan, tempat tinggal, aktivitas dan hilangnya rasa percaya diri, dan kondisi tersebut mempengaruhi kualitas hidup mereka. Faktor lainnya ialah menurunnya sistem imunitas tubuh mengakibatkan terjadinya risiko biologi yaitu terjadinya proses menua akibat penurunan fungsi biologis (Budiono dan Rivai, 2021).

Salah satu kemunduran fungsi biologis pada wanita yaitu fase menopause. Pada fase ini menimbulkan berbagai macam keluhan yang disebut sindrom menopause. Sindrom menopause yang dialami wanita bersifat individual yang artinya setiap individu akan mengalami gejala menopause yang berbeda – beda (Sulistyowati dan Susilawati, 2021).

Faktor yang dapat mempengaruhi Menopause Quality Of Life (MENQOL) antara lain penghasilan, paritas, dan pendidikan. Prevalensi hot flushes lebih tinggi pada wanita berpenghasilan rendah daripada wanita dengan penghasilan tinggi. Pendapatan rendah dikaitkan dengan pendidikan dan tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Walaupun nilai penting kedua faktor yang mempengaruhi usia menopause ini belum sama, namun menopause cenderung terjadi lebih awal pada perempuan dengan status ekonomi menengah ke bawah dan tingkat pendidikan rendah (Arsy et al., 2018)

Apabila faktor- faktor di atas cukup baik, seseorang dengan sosial ekonomi yang memadai biasanya dapat memenuhi kesehatannya serta seseorang dengan berpendidikan tinggi sangat menyadari perubahan fisik yang terjadi ada wanita

menopause. Pada faktor paritas, wanita dengan empat anak atau lebih dikaitkan dengan peningkatan jumlah hot flushes (Arsy et al., 2018). Sindrom menopause yang dialami wanita menopause dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup wanita menopause karena menimbulkan rasa tidak nyaman yang mengganggu aktivitas sehari – hari (Sulistiyowati dan Susilawati, 2021). Lansia yang tengah memasuki fase menopause membutuhkan dukungan sosial agar merasa berharga dan dicintai saat menghadapi menopause serta membuat lansia menerima menopause sebagai karunia yang normal untuk dialami. Dukungan sosial yang diterima salah satunya berasal dari keluarga.

Dukungan sosial yang berasal dari keluarga yang juga dapat disebut dengan dukungan sosial keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan seseorang oleh keluarga seseorang. Memberikan bantuan dianggap oleh anggota keluarga sebagai seseorang yang selalu siap mendukung (Hanson dalam (Parasari dan Lestari, 2017). Lansia yang tinggal bersama anak akan mendapat perawatan yang cukup baik, namun tidak menutup kemungkinan lansia akan merasa kesepian karena anaknya memiliki kesibukan yang lain. Sehingga lansia berusaha mencari kesibukan di luar rumah untuk mencapai kebahagiaannya sendiri. Salah satu kegiatan yang dapat diikuti oleh lansia yaitu masuk ke dalam komunitas griya lansia (Mulyaningsih et al., 2020).

Griya Lansia Baiturrahmah merupakan sebuah komunitas, bukan panti jompo, melainkan sekolah untuk lansia yang diadakan seminggu dua kali. Tujuan didirikannya Griya Lansia Baiturrahmah adalah menjadi wadah bagi para penggiat sosial di hari tua. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Griya Lansia Baiturrahmah yang dilakukan peneliti terdapat 82 lansia perempuan namun beberapa lansia telah meninggal dunia sehingga kini tersisa 67 lansia perempuan.

Mayoritas lansia di griya lansia mengalami osteoporosis atau osteoarthritis, dimana osteoporosis terjadi akibat efek jangka panjang dari defisiensi estrogen. Kemudian, di bawah pengaruh keluhan menopause pada lansia yaitu pola tidur terganggu dan terjadi insomnia. Seiring kondisi fisik yang semakin menurun, lansia seringkali merasa kesepian. Namun dengan mengetahui kondisi – kondisi

tersebut, Griya Lansia Baiturrahmah membuat banyak kegiatan yang dapat diikuti oleh lansia untuk mengisi waktu luangnya.

Bentuk interaksi yang ada di Griya Lansia Baiturrahmah ini yaitu dengan mengadakan kegiatan agama seperti pengajian tafsir, ceramah tentang kesehatan, memasak bersama, menyanyi, bakti sosial yang diadakan 6 bulan sekali untuk lansia dhuafa, serta senam dan kegiatan outdoor. Selain itu juga mengadakan rihlah baik disekitar, diluar kota, bahkan ke luar negeri. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti tertarik meneliti hubungan sindrom menopause dan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia.

## **B. Rumusan Masalah**

Kualitas hidup pada lansia sangat penting supaya lansia menjalani kehidupan lanjut usianya dengan sejahtera. Selain itu kualitas hidup yang baik akan membuat lansia menjadi lebih sehat, mandiri, dan produktif. Menopause merupakan berhentinya siklus menstruasi secara permanen yang mana akan menimbulkan sindrom menopause. Sindrom menopause terjadi karena adanya ketidakseimbangan hormon pada wanita yang akan mengakibatkan kecemasan yang tinggi. Maka dari itu dukungan sosial sangat diperlukan karena dukungan tersebut berhubungan dengan seberapa banyak orang yang memahami dan juga memberikan rasa aman dan nyaman terhadap lansia. Kelebihan penelitian ini ialah mengembangkan variabel lainnya terkait faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada faktor fisik yaitu variabel sindrom menopause. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian “Apakah ada hubungan sindrom menopause dan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia di Griya Lansia Baiturrahmah?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara sindrom menopause dan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia di Griya Lansia Baiturrahmah.

## 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi sindrom menopause, dukungan sosial, dan kualitas hidup lansia di Griya Lansia Baiturrahmah.
- b. Menganalisis hubungan antara sindrom menopause dengan kualitas hidup lansia di Griya Lansia Baiturrahmah Yogyakarta.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia di Griya Lansia Baiturrahmah Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat bagi lansia

Memberikan informasi mengenai pentingnya dukungan sosial dan pentingnya mengetahui sindrom menopause.

#### 2. Manfaat bagi Griya Lansia Baiturrahmah

Manfaat penelitian ini bagi Griya Lansia Baiturrahmah yaitu diharapkan dapat menjadi masukan untuk griya lansia khususnya terkait Hubungan antara sindrome menopause dan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia.

#### 3. Manfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Manfaat penelitian untuk Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan yaitu sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang seberapa pentingnya dukungan sosial bagi lansia dan pentingnya pengetahuan tentang sindrom menopause.

#### 4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengambilan keputusan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

### **E. Keaslian Penelitian**

1. Rahayu, (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia*”. Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini adalah variabel penelitian dan subjek penelitian. perbedaan yang ditemukan ialah teknik pengambilan sampel, teknik analisis data dan

lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia dengan teknik korelasi *product moment* ya hasilnya  $r = 0,613$  dengan  $p = 0,000$ .

2. Cahya et al., (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari Surabaya”. Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan cross sectional dan subjek penelitian. Perbedaan yang dimiliki yaitu lokasi penelitian dan teknik sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $p=0,001$  dengan tingkat kemaknaan 0,05 yang artinya adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia.
3. Sulistyowati & Susilawati, (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Sindrom Menopause dengan Kualitas Hidup Wanita Menopause di Kelurahan Genuk Kabupaten Semarang”. Persamaan yang ada pada penelitian ini ialah pendekatan menggunakan cross sectional dan teknik pengambilan sampel. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu subjek penelitiannya yaitu wanita menopause, dan lokasinya berada di Kelurahan Genuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian sebagian besar mengalami sindrom menopause sedang dan terdapat hubungan antara sindrom menopause dengan empat domain kualitas hidup.
4. Mulyati et al., (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Lansia”. Persamaan yang dimiliki pada penelitian ini yaitu menggunakan metode cross sectional study dan subjek penelitian kemudian perbedaan pada penelitian ini yaitu teknik pengambilan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan lansia pada lansia yang tinggal di wilayah urban dan sub urban tidak terdapat perbedaan dan terdapat korelasi dukungan sosial dimensi dukungan dukungan penghargaan dan dukungan informasi dan kualitas hidup dengan kesejahteraan.

5. Yulianti, (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Dukungan sosial keluarga dan kualitas hidup lansia dengan hipertensi di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon”. Persamaan yang dimiliki pada penelitian ini yaitu pengambilan sample yaitu menggunakan teknik purposive sampling kemudian perbedaan pada penelitian ini adalah tempat penelitian yang bertempat di Puskesmas Citangkil. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu pada penelitian ini responden memiliki kualitas hidup dengan hipertensi yang kurang baik sebesar 50,9% dan sebanyak 51,9% secara umum memiliki dukungan sosial keluarga yang baik.